

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musik merupakan proses pengelolaan bunyi dan nada secara berurutan, dalam kombinasi dan hubungan sementara yang menghasilkan sebuah komposisi yang memiliki kesatuan dan kesinambungan. Musik terdiri dari berbagai komponen seperti melodi, harmoni, ritme, dan timbre yang digabungkan untuk menciptakan karya yang dapat dinikmati oleh para pendengar (Suryasuciramdhan *et al.*, 2024). Ruang lingkup komunikasi, musik memiliki peran sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan dan pemikiran mengenai berbagai hal penting yang terlihat secara nyata dalam kehidupan manusia atau hanya menjadi sebagai hiburan saja. Meskipun demikian, setiap jenis musik memiliki cara tersendiri untuk menciptakan saluran komunikasi dengan para pendengarnya. Musik berfungsi sebagai jembatan bagi para musisi untuk terhubung dengan para khayalak untuk mengungkapkan pemikiran mereka melalui lirik yang ditulis dan dinyanyikan secara langsung di konser maupun secara tidak langsung melalui rekaman yang disebarkan baik secara tradisional maupun digital (Husein & Tanjung, 2022). Musik memiliki beragam aliran dan genre, dengan konsep yang unik di setiap genrenya. Setiap genre menyampaikan pesan yang beragam, menciptakan keragaman yang menarik. Beberapa di antaranya adalah Dangdut, Pop, Rock, RnB, Jazz, dan masih banyak lagi (Pradana, 2022).

Perkembangan musik *underground* yang kini lebih dikenal sebagai musik *indie* juga tidak dapat diabaikan dalam dinamika industri musik. Musik *indie* sendiri merupakan cikal bakal dari musik *independen* yang mengedepankan idealisme dan kebebasan artistik, tanpa terlalu terikat pada tuntutan pasar atau industri komersial. Kemunculan dan pertumbuhan musik *indie* di Indonesia berkaitan erat dengan tren budaya populer di kalangan anak muda yang cenderung responsif terhadap perubahan. Didukung oleh kemajuan teknologi digital, para pelaku musik *indie* kini semakin dimudahkan dalam mendistribusikan karya-karya mereka secara mandiri kepada publik (Osgood, 2024).

Musik *indie* adalah musik yang mencerminkan kebebasan dalam berkarya yang didukung dengan semangat kemandirian. Istilah *indie* digunakan oleh para musisi untuk menciptakan dan membagikan karya mereka secara mandiri, sesuai dengan arti kata *indie* berasal dari kata “*independen*” yang artinya selalu merujuk pada bebas dan mandiri (Rheza & Supatra, 2020). Dengan prinsip *do it yourself*, musik *indie* memungkinkan pelakunya untuk menciptakan karya tanpa tekanan apapun. Semangat kebebasan musik *indie* mencakup banyak hal dan tidak terbatas pada *genre* tertentu, karena *indie* bukanlah sebuah *genre* tetapi lebih merupakan semangat perlawanan terhadap arus utama dari para musisi dan band yang mengekspresikannya melalui lagu-lagu tanpa batasan *genre*. Kebebasan berkreasi ini memberi kesempatan kepada musisi *indie* untuk menjelajahi berbagai jenis musik, yang dapat menjadi nilai tambah atau karakter unik dalam karya mereka. Pada awal perkembangannya, musik *indie* dikenal sebagai wujud perlawanan terhadap dominasi industri musik arus utama yang dikendalikan oleh label besar, kepentingan komersial, dan selera pasar massal. Namun, seiring dengan berkembangnya era digital dan industri kreatif modern, posisi musik *indie* mengalami pergeseran. Para musisi *indie* kini tidak hanya menentang sistem industri besar, tetapi juga berusaha beradaptasi dengan teknologi serta dinamika industri baru agar tetap bertahan dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman (Haeruddin, 2024).

Musisi *indie* di Indonesia saat ini ingin memiliki kebebasan dalam menyampaikan kegelisahan dan kritik mereka dengan lagu. Lirik-lirik dalam lagu *indie* biasanya lebih jelas, penuh perasaan, dan bernuansa sastra. Inilah yang menjadi pembeda antara karya musisi independen dan lagu-lagu yang diproduksi oleh label besar. Musisi dari label besar menciptakan lagu yang disesuaikan dengan selera pasar, sementara musisi independen menciptakan lagu mereka sendiri dan pasar mengikuti hasil karya tersebut (Jannah, 2022). Seiring berjalannya waktu, musik *indie* mengalami berbagai penyesuaian terhadap perkembangan zaman sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya. Secara konseptual, eksistensi dapat dipahami sebagai suatu keadaan, baik dalam bentuk fisik maupun abstrak. Eksistensi menunjukkan bahwa sesuatu benar-benar ada dan nyata, sedangkan yang tidak ada tentu tidak dapat dikatakan bereksistensi.

Eksistensi juga dapat dibuktikan melalui tindakan, perubahan, atau aktivitas manusia yang mencerminkan keberadaannya di tengah lingkungan sosial maupun budaya (Kartikasari & Kasiyan, 2024). Musik *indie* beroperasi secara mandiri tanpa dukungan label besar yang memiliki kekuatan dalam distribusi dan promosi, sehingga para musisi *indie* perlu membangun jaringan mereka sendiri untuk menjaga keberlangsungan eksistensinya. Keterbatasan akses terhadap media arus utama membuat musisi *indie* mengandalkan penyebaran informasi dari mulut ke mulut, pemanfaatan media sosial, serta dukungan komunitas penggemar. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran jejaring sosial dan solidaritas komunitas dalam mempertahankan eksistensi mereka di ruang publik (Haeruddin, 2024).

Musisi di Indonesia sendiri yang termasuk pada genre *indie* lumayan banyak dan pastinya dengan ciri khasnya masing-masing. Baskara Putra atau biasa disebut Hindia adalah salah satu musisi *indie* berbakat yang meramaikan dunia permusikan di Indonesia. Hindia mulai menarik perhatian di kalangan anak muda sekitar awal tahun 2019. Hindia adalah nama lain yang dipakai oleh Baskara (Daniel Baskara Putra) untuk proyek sampingannya. Baskara lahir di Jakarta pada 22 Februari 1994 dan merupakan lulusan Jurusan Ilmu Komunikasi dari Universitas Indonesia. Karir musiknya dimulai sebagai vokalis *band .Feast* pada tahun 2014, lalu ia memutuskan untuk mengeksplorasi karir solo pada tahun 2018. Keputusan ini diambil karena Baskara ingin menyampaikan cerita pribadinya yang tidak dapat diungkapkan melalui karya-karya *band .Feast*. Ia merasa bahwa lagu-lagu dalam *.Feast* merupakan hasil kolaborasi dan jangkauannya masyarakat yang lebih luas, sehingga kurang etis jika ia memaksakan cerita pribadinya masuk ke dalam karya kolektif tersebut (Pradana, 2022).

Dalam proyeknya sebagai Hindia, Baskara menulis semua lagu berdasarkan kesamaan pengalaman hidupnya dan pengalaman orang lain. Di tahun yang sama, Hindia merilis album debut berjudul “Menari Dengan Bayangan,” yang terdiri dari 15 lagu. Lagu-lagu tersebut antara lain Evakuasi, Besok Mungkin Kita Sampai, Wejangan Mama, Dehidrasi, Jam Makan Siang, *Voice Note* Anggra, Untuk Apa/Untuk Apa, Belum Tidur, Secukupnya, Membasuh, Apapun Yang Terjadi, Mata Air, Rumah Ke Rumah, Evaluasi, dan Wejangan Caca.

Selama perjalanan karir musiknya, Hindia berada dibawah naungan label musik bernama Sun Eater, yang juga menaungi sejumlah musisi *indie* ternama, seperti *band Feast*, *Mothern*, *Aldrian Risjad*, dan *Agatha Pricilla* (Bahrian, 2021). Kehadiran Hindia beserta lagu-lagunya yang penuh makna dan relevan menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan para pendengarnya. Para penggemar yang memiliki ketertarikan pada idolanya umumnya berusaha untuk menemukan sesama penggemar yang memiliki minat serupa.



Gambar 1. 1 Foto Daniel Baskara Putra Vokalis Dari Grup Band Hindia

Sumber: <https://cdn.antaranews.com>

Dalam proses pencarian ini, mereka yang telah saling menemukan akan membentuk sebuah komunitas yang dikenal sebagai *fanbase*. Komunitas ini lahir dari keberanian dan kekuatan yang diperoleh penggemar untuk menjelaskan diri mereka sebagai bagian dari kelompok dengan minat sama. *Fanbase* terbentuk dari antusiasme yang tinggi dan semangat kolektif. *Fanbase* ini menjadi budaya baru yang mengubah pengalaman seseorang dalam menggunakan media menjadi suatu teks, budaya, dan komunitas yang baru (Hibatullah *et al.*, 2015). Komunitas Team Hindia terbentuk secara meluas di berbagai kota yang menjadi bagian dari tur konser Hindia, salah satunya yaitu Kota Surabaya. Komunitas ini terbentuk pada tanggal 13 Agustus 2023, bersamaan dengan pelaksanaan tur konser “Lagipula Hidup Akan Berakhir” yang diadakan oleh Hindia di Kota Surabaya. Pembentukan komunitas ini terjadi secara spontan yang didorong oleh antusiasme tinggi para penggemar yang ingin menikmati konser bersama. Inisiatif untuk berkumpul ini tidak muncul dari organisasi resmi, melainkan dari keinginan bersama untuk berbagi minat terhadap lagu dari Hindia.

Hal ini dilakukan untuk memperkuat hubungan sosial, serta menciptakan pengalaman kolektif dalam menikmati pertunjukan musik secara langsung.

Pembentukan Team Hindia di Kota Surabaya mencerminkan bahwa musik tidak sekadar sebagai media ekspresi, melainkan juga sebagai alat untuk membangun jaringan sosial yang kuat di antara para penggemar. Team Hindia bukan sekadar *fanbase* biasa, mereka hadir sebagai ruang pertemanan dan kolaborasi antaranggota yang dibentuk berdasarkan wilayah, seperti Surabaya, Jogja, dan Malang. Hal ini merupakan bagian dari inisiatif terpusat yang berasal dari komunitas utama di Jakarta yang bertujuan untuk memperluas jaringan penggemar Hindia secara nasional. Melalui interaksi yang intens, komunitas ini berkembang menjadi ruang sosial yang mendukung berbagai bentuk solidaritas, kolaborasi, dan identitas bersama. Selain itu, komunitas ini juga menjadi tempat bagi anggotanya untuk menjalin hubungan sosial yang lebih dekat melalui berbagai kegiatan seperti nonton bareng konser, ngopi bareng, malam keakraban, karaoke, futsal, badminton, dan hiking (Ramadhan, 2025).

Dalam konteks ini, keberadaan komunitas seperti Team Hindia tidak dapat dipisahkan dari konsep modal sosial, di mana nilai-nilai kepercayaan, jaringan, dan norma yang dibangun oleh anggota komunitas menjadi pondasi penting untuk memperkuat eksistensi dan keberlanjutan komunitas tersebut. Komunitas Team Hindia Surabaya menjadi contoh bahwa komunitas tidak hanya sebagai pendukung pasif, tetapi juga sebagai agen budaya yang memperluas eksistensi musik *indie* di ruang publik. Aktivitas dan jejaring antaranggota *Team Hindia* menggambarkan penerapan nilai kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan sosial (*networking*) yang menjadi bagian dari teori modal sosial *Bourdieu*. Hal ini mencerminkan pemanfaatan modal sosial oleh komunitas Team Hindia sebagai strategi untuk memperluas jaringan dan membangun eksistensi mereka sebagai *fanbase* musik *indie* di Kota Surabaya. Melalui jaringan ini, komunitas *Team Hindia* tidak hanya memperkuat posisi internalnya, tetapi juga meningkatkan keberadaan dan daya tawarnya sebagai *fanbase* musik yang aktif dan adaptif dalam lingkungan budaya populer kota (Purwanto, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran modal sosial komunitas *Team Hindia* dalam membangun eksistensi *fanbase* Hindia di kota Surabaya?

1.3 Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan peran modal sosial komunitas *Team Hindia* dalam membangun eksistensi *fanbase* Hindia Surabaya.
2. Menganalisis bagaimana modal sosial dimanfaatkan untuk membangun eksistensi *fanbase* musik *indie* di kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam studi mengenai modal sosial dalam komunitas budaya populer. Penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik bekerja dalam konteks komunitas penggemar musik di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya modal sosial dalam menjaga keberlangsungan dan kekompakan komunitas. Hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi anggota komunitas untuk lebih menyadari nilai-nilai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang telah terbentuk, serta bagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan komunitas secara berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang ingin mengkaji modal sosial dalam konteks komunitas penggemar lain, baik dalam bidang musik, seni, budaya populer, maupun komunitas berbasis minat lainnya.